

# Zaini pergi untuk selamanya

\* beberapa lukisan tidak sempat ditandatangani

Sebulan yang lalu, bapak check up kesehatannya. Kata dokter, semuanya baik. Begitu tutur Asmi, isteri Zaini, pelukis, Senin 26 September 1977, sehari setelah kematian suaminya, kepada para pelawat mengenai kesehatan mendiang suaminya. Tidak ada tingkah laku aneh menjelang kepergiannya, tambah Nyonya Zaini.

"Sejak kami menikah 25 tahun yang lewat, sampai dikaruniai anak 5 orang, kami tidak pernah cecok. Kebetulan kami sama-

sama dari Kuraitaji, Pariaman, Sumatera Barat dan masih bersaudara. Bapak sering menasihati anak-anak, supaya jangan suka pulang telat. Minggu lalu nasihat ini diucapkan lagi. Sangat berkesan buat saya, dan ternyata menjadi yang penghabisan", ujar

ibu berusia 41 tahun ini, dalam nada sedih.

Berita kematian Zaini, kelahiran Kuraitaji 17 Maret 1926 yang meninggal Minggu pagi sekitar pukul 06.00 sewaktu lari-lari pagi itu sungguh mengagetkan kawan-kawan dan kenalan-kenalannya. Sabtu malamnya, Zaini bersama isterinya masih nonton film di TIM. Sabtu siang ketika berlangsung Halal Bihalal di TIM, Zaini masih bercanda dengan kawan-kawannya. Kematianannya sama sekali tidak terduga.

Kata Irwan, anaknya yang kursus musik, "Sehabis lari pagi, papa kelihatannya mau melukis sehari suntuk. Sebelumnya papa membeli cat dan kwas". Yusir anak kedua yang kuliah di Perguruan Tinggi Publisistik menambahkan, kepada tukang yang mengocat studionya, papa pernah menyatakan tidak lama lagi akan membangun galerinya di tanah bakal kompleks perumahan seniman di Pondok gede.

#### Firasat-firasat

Walau pun semangatnya masih meluap-luap, beberapa hari sebelum kepergiannya Zaini melakukan sesuatu yang tidak biasa. Sebelum-bulan puasa, Zaini memperbaiki bangku-bangku rusak dari LPKJ. "Ibu bilang bahwa rumah yang sudah sempit, untuk menaruh lukisan saja repot kok masih memperbaiki bangku-bangku. Mau buat apa?", tanya ibu. Tetapi papa yang suka gampang itu menjawab, bahwa nanti suatu saat kan ada gunanya. Ternyata bangku-bangku itu kemarin digunakan untuk duduk-duduk para pelawat", tukas Yusir.

Pada pertengahan bulan puasa, studio Zaini yang merupakan loteng rumahnya yang semula kusen-kusennya dicat coklat, diubah dengan cat putih. Senin



Zaini.

sebelumnya, Zaini juga memborong bunga mawar dan tak pernah dilakukan sebelumnya, "Papa membeli kompor gas sendiri", kata Irwan.

DEWIYU HUSENAN JAWARTA  
Jl. ...



Sebuah lukisan Zaini terakhir yang belum sempat ditandatangani karena memang belum selesai.

Rekan pelukis Sudarso, yang dilukis Zaini pada tembaran memonya menjelang hari2 akhir hayatnya.



Selama Zaini bekerja mengurus kegiatan senirupa Dewan Kesenian Jakarta, menurut rekannya, ia tidak pernah mengajak isterinya, dalam acara apa pun, juga dalam pembukaan pameran lukisannya. Tetapi mengherankan, bahwa Sabtu malam lalu Zaini kedatangan nonton film bersama isterinya. Kepada Mustika, pengurus Ruang Pameran TIM, Zaini sekitar jam 20.30, malam itu menanyakan keadaan persiapan pameran Suparto yang kini masih berlangsung di TIM.

Zaini malam itu berpesan "Kalau besok saya tidak datang, kau urus saja semuanya". Lho selama ini siapa yang mengurus", tanya saya. "Biar jelaslah kau", katanya lalu ia keliling melihat lukisan-lukisan, kemudian ia permisi pulang dan tak lupa menyalami saya. Tak pernah Zaini menyalami saya seperti malam itu, kata Mustika. Lalu Minggu pagi, tetangga Mustika yang ketetulan kenal Zaini dan juga kenal Mustika memberi kabar, bahwa Zaini telah meninggal, ditumamkan di radio. Sedang berita dukacita ini datang dari Pak Djajakusuma.

Oleh tetangga-tetangganya dan juga kawan-kawan sekantor di TIM, Zaini dikenal sebagai seorang humoris. Minggu pagi itu Zaini yang biasa lari pagi-pagi tersebut bangun agak siang. Biasanya dari rumahnya, Jl Sumber Cipta IV no. 11, Zaini berbelok ke kanan menuju jalan Tomang Raya. Tetapi pagi itu menurut keterangan anaknya, Zaini berbelok ke kiri menuju Jl. S. Parman. "Sampai di Jl Sumber Jaya, papa sempoyongan dan jatuh menabrak tukang bubur yang sedang mangkal. Bagian hidungnya luka, dan tukang-tukang becak yang sedang sarapan bubur itu cekatan menolongnya, tutur Irwan.

Zaini dibacakan kerumah dalam keadaan tidak sadar, terus

diangkut ke rumah sakit Sumber Waras. Tetapi sampai di rumah sakit, dokter menerangkan, bahwa ia sudah tidak ada. Kemudian siang harinya Zaini dimakamkan di peristirahatan terakhir Tanah Kusir, dihadiri beberapa pejabat seperti Gubernur Tjokropranolo, Bang Ali Sadikin dan seniman-seniman yang sempat mendengar berita kematiannya.

#### Seniman yang luwes.

"Zaini adalah orang yang berakap ambil gampang, hidup ini tidak sulit baginya. Dia paling periang di antara orang-orang di kantor ini. Ia juga punya disiplin yang kuat, saban hari lari-lari dan sesudahnya melukis satu dua jam. Sekitar jam 09.00 Zaini sudah di kantor sampai jam empat sore", kata Ayip Rosidi, ketua DKJ yang sekelompok dengan Zaini sebagai anggota Dewan Pekerja Harian DKJ, Senin lalu.

Zaini bisa bergaul dengan semua pelukis dalam segala usia. Terhadap pelukis-pelukis muda yang duka berang, ia tidak menghantam mereka, tetapi merangkul dan mendorong supaya kreatif. Dengan humoranya, Zaini selalu bisa meredakan ketegangan kawan-kawannya apabila sedang terlibat dalam perdebatan yang sengit.

Zaini menurut Ayip tergolong orang yang paling sehat di antara orang-orang sekantornya.

Tidak banyak pelukis yang bisa bergerak seperti Zaini. Ia suka kepada setiap jenis kesenian, dari teater, tari, musik, film dan banyak bergaul dengan para senimannya. Zaini juga seorang pelukis yang gemar berorganisasi. Ia pernah menjadi anggota Badan Musyawarah Kesenian Nasional (BMKN), Seniman Muda Indo-

nesia (SIM), ikut mendirikan Gabungan Pelukis Indonesia Muda. Pada Jaman Sukarno, ia termasuk salah seorang di antara seniman yang menandatangani Manifesto Kebudayaan, dan sejak Dewan Kesenian Jakarta dibentuk, tahun 1968, Zaini aktif di dalamnya juga diproyek-proyeknya yaitu TIM dan LPKJ sampai akhir hayatnya.

Selain banyak membantu pe-



Perahu, salah satu lukisan Zaini.



nyelenggaraan pameran di luar TIM umpamanya di paviliun DKJ TMIJ, Balai Pajang Senirupa di Kota, Zaini banyak mendorong orang untuk bekerja. Dalam komite Senirupa DKJ, Zaini bertugas menghubungi para pelukis untuk pameran di TIM, membeli lukisan-lukisan untuk koleksi DKJ, sampai DKJ punya puluhan lukisan yang belakangan ini menjadi pameran tetap Galeri Baru. Sayang bahwa ia tidak banyak membeli lukisannya sendiri untuk DKJ, sehingga lukisan Zaini yang menjadi koleksi DKJ tidak banyak kata Ayip.

Masih untung bahwa pemerintah DKJ banyak membeli lukisan Zaini, sebab kebanyakan lukisan Zaini dibeli orane luar negeri. Zaini juga banyak merangsang

orang untuk menulis perihal senirupa di negeri ini, sampai terbit umpamanya buku Seni Lukis Jakarta Dalam Sorotan oleh Sudarmaji dan Senirupa Baru Indonesia oleh Sanento Yuliman. Ayip Rosidi termasuk salah seorang yang tergerak oleh rangsangan Zaini untuk menulis tentang senirupa. Baru-baru ini ia telah merampungkan tulisan tentang Affandi dan S. Sudjojono. Tulisan berikutnya mengenai Zaini, tetapi belum mulai Zaini keburu pergi.

Di antara kawan-kawannya, Zaini sering disebut sebagai orang praktis. Melukis adalah pekerjaannya sehari-hari, kecuali itu ia juga bekerja di Dewan Kesenian Jakarta alias kerja di kantor dan juga mengajar di Akademi Senirupa LPKJ. Ditanya kesannya bekerja sekantor dengan Zaini, seorang karyawan DKJ mengatakan, sebagai pejabat ia tidak memandang bawahannya sebagai kacung, tetapi sebagai kawan, sebagaimana halnya terhadap kawan-kawannya yang seniman.

Dengan kepergiannya, Ayip Rosidi, selaku ketua DKJ, merasa kehilangan seorang tenaga pelukis yang bisa bekerja dalam organisasi, mengurus pembinaan senirupa. Zaini dikenal sebagai tamatan INS, pimpinan H. Mohamad Sjafei di Sumatra, serupa dengan Taman Siswa di Jawa. Dalam usianya yang masih muda tahun 1939 ia merantau ke Jakarta, dengan tujuan menjadi pelukis. Sekel beluk kesenian dikenal sebelumnya lewat Abdullah, kakeknya. Orang tuanya petani kebun kelapa.

Tiba di Jakarta, ia berkenalan dengan pelukis pelukis: Wakidi Basuki Abdullah dan S. Sudjojono yang menjadi guru Zaini. Pada jaman revolusi, bersama pelukis pelukis lain Zaini ikut ke front di Salatiga dan Jombang. Sket-akret lukisan masa revolusi itu sekarang tersimpan di Gedung Joang Menteng Raya 31. Demikian diterangkan Mujanto DS, salah seorang kawannya.

Polukis essensi,  
juga ilustrator.

Tahun limapuluhan Zaini nampak berusaha mencari nilai estetika dan mencari keseimbangan dalam ekspresi yang timbul spontan. Ia menemukan bukan saja manusia sebagai obyek, tetapi juga perahu-perahu, yang tidak bosan-bosannya ia lukis hingga

menjelang akhir hayatnya. Lewat garis-garisnya samar warna yang mengabur dan suasana kabut, Zaini mengungkapkan keindahan yang ditangkupnya sebagai hakikat dari keajaiban dan kehidupan yang digulatinnya.

Sudarmaji menulis dalam sebuah bukunya, kekuatan Zaini ada pada keintimannya dengan misteri yang serba gaib. Dari segi ini Zaini bukan hanya mencerminkan pribadinya, tetapi juga menampilkan cara berpikir dan suasana budaya bangsanya, Indonesia. Garis-garisnya lembut, warnanya sangat halus, menbaur, bisa memberikan kenikmatan rohani yang berbeda-beda kepada penonton lukisan-lukisan Zaini.

Suasana, itulah yang akan ditampilkan Zaini bukan obyektanya. Bukan udang, bukan burung, perahu, belukar, kampung, wanita obyek-obyek yang sering dilukisnya. Suasana yang demikian ditumpahkan, disetap karyanya entah yang berupa lukisan cat air, cetak tunggal atau pun cat minyak. Ia tidak pernah masuk sampai ke jenis lukisan abstrak, meskipun Zaini tidak pernah melukis obyeknya dalam bentuknya yang wantah. Ia selalu memberikan tanggapan terhadap benda-benda yang dilukis, dituang dalam bentuk yg lebih utuh, lebih hakiki sifatnya. Demikian komentar Ayip Rosidi terhadap lukisan-lukisannya.

Kecuali melukis, Zaini juga seorang ilustrator yang baik. Ayip Rosidi Direktur Dunia Pustaka Jaya, penerbit buku-buku sastra, memilih Zaini untuk mengilustrasi dan membuat kulit buku-bukunya karena Zaini bisa menangkap inti dari sebuah karya sastra orang dalam sebuah gambar yang menarik.

Ada pun Nashar, seorang kawan dekat Zaini, memberi komentar, Zaini dikenal sebagai seorang yang paling tajam intuisinya di antara para pelukis. "Dia pelukis alam, yang suka praktis juga kalau menjual lukisan-lukisannya ia menjual sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dan ia juga bukan orang yang suka berteori, atau filsafat-filsafatan. Kalau ia tidak setuju terhadap teori orang, dengan nada guyon, ia balikkan orang itu sehingga tidak menyakitkan. Ia juga selalu merasa bahwa manusia itu terbatas", tutur Nashar.

Di balik salah satu sketnya yang teracak di studionya, penulis melihat tulisan Zaini yang rupanya merupakan komentarnya terhadap segi lukis sekarang. Tulisan yang pendek itu berbunyi begini: "Aku lihat semua membosankan. Ada Srihadi, ada aku sendiri.

Saya kira anak-anak ini harus kenal, atau dimulai dari sekarang agar mulai diri". Tidak begitu jelas bunyi kalimat ketiganya, akan tetapi rupanya Zaini menginginkan pelukis-pelukis mulai mengenali dirinya masing-masing mulai sekarang.

Lukisan terakhir Zaini, menurut Mustika, adalah lukisan yang dihadiahkan kepada Ali Sadikin, kala berpisah dengan para seniman di TIM beberapa waktu lalu. Lukisan itu dibuat dalam motif huruf Arab. Mustika, salah seorang murid Zaini itu mengomentari, lukisannya mulai mengarah ke ketuhanan.

Di studio Zaini, masih ada kurang lebih 10 lukisan yang belum ditandatangani. Ada yang kelihatan sudah jadi, dan ada juga yang sedang dimulai. Rupanya Zaini tidak pernah melukis satu lukisan sampai selesai. Sebuah lukisan belum selesai ditinggalkannya menggarap lukisan lain, kemudian kembali lagi menyelesaikan lukisan sebelumnya. Rupanya begitulah cara kerja pelukis ini.

Sehingga pada akhir hayatnya ia masih meninggalkan sekian banyak karya yang belum jadi dan puluhan sket yang tidak diberi tahun pembuat maupun tandatanganannya. (ATENG WINARNO).-